

Karcis-Delay sebagai Media Terapi Wicara pada Anak dengan Gangguan Keterlambatan Bicara

Afrinar Pramitasari^{1*}, Ariesma Setyarum¹, Aji Cokro Dewanto¹, Firda Aulia Hafizha¹

¹Universitas Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

Article info

Article history:

Received: 20-03-2024

Revised : 05-02-2025

Accepted: 25-02-2025

Kata kunci:
keterlambatan bicara;
media kartu;
terapi wicara

Keywords:
card media;
speech delay;
speech therapy

ABSTRACT

Keterlambatan berbicara pada anak jika dibiarkan dan tidak ditangani dengan benar dapat menjadi suatu gangguan serius yang bisa mempengaruhi perkembangan lain baik kognitif, kemandirian, maupun sosial. Tujuan penelitian ini yaitu 1) mengetahui analisis kebutuhan media *karcis-delay* dan 2) mendeskripsikan desain *karcis-delay* sebagai alternatif terapi wicara pada anak dengan gangguan keterlambatan berbicara. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Teknik pengumpulan data dengan observasi, angket, wawancara, dan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) media *karcis-delay* sangat dibutuhkan sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan gangguan keterlambatan berbicara 2) berdasarkan hasil analisis, diperoleh kebutuhan konten media *karcis-delay* yaitu kartu emosi dan penyebabnya. Kartu emosi yang disusun berupa emosi marah, sedih, bahagia, takut, terkejut, dan jijik beserta penyebabnya.

Delay Ticket Design as a Speech Therapy Media for Children with Speech Delay Disorders

Speech delays in children are left untreated and not handled properly, they can become a serious disorder that can affect other developments, including cognitive, independence, and social development. The aims of this research are 1) to understand the analysis of the need for delay-ticket media and 2) to describe the delay-ticket design as an alternative speech therapy for children with speech delay disorders. This research method is research and development. Data collection techniques include observation, questionnaires, interviews, and FGD. The results of the research show that 1) ticket-delay media is really needed as a stimulus to improve the speaking ability of children with speech delay disorders. 2) Based on the results of the analysis, it was found that the content needed for ticket-delay media was emotional cards and their causes. The emotion cards are arranged in the form of emotions of anger, sadness, happiness, fear, surprise, and disgust, along with their causes.

Copyright © 2025 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

Corresponding author: Afrinar Pramitasari, Universitas Pekalongan, Pekalongan, Indonesia
E-mail address: afrinar89@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah kode untuk mengutarakan suatu hal dalam berinteraksi sosial. Berbicara merupakan bentuk bahasa melalui pengucapan untuk menyampaikan maksud tertentu (Azizah, 2018). Bicara juga bentuk komunikasi yang sangat efektif

untuk berinteraksi, baik keterampilan mental ataupun motorik (Putri & Kamali, 2023). Perkembangan berbicara merupakan landasan bagi perkembangan literasi dasar seperti bercakap-menyimak, membaca-menulis, merasa-menggambarkan, dan berhitung-memperhitungkan (Tarigan, 2015). Keterlambatan berbicara merupakan salah satu gangguan berbicara yang terjadi dalam proses pemerolehan bahasa anak di masa *golden age* (Sholihah, Fitriani, & Istiqamah, 2022). Proses pemerolehan bahasa pada anak berbeda-beda, ada yang berlangsung dengan cepat dan ada pula yang berlangsung dengan lambat.

Faktor alamiah dan faktor stimulus merupakan hal yang memengaruhi perbedaan proses pemerolehan bahasa pada anak. Setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD) (Chomsky, 1965). Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan (Rezeki & Sagala, 2019). Faktor stimulus bisa dari keluarga, media televisi, *gadget*, dan lingkungan tempat tinggal. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa. Bahkan gangguan ini dapat menetap (Safitri, 2017). Salah satu faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak adalah orang tua. Jenis kegiatan yang dapat diaplikasikan oleh orang tua dalam menstimulasi pemerolehan bahasa pada anak adalah dengan sering mengajak berbicara sejak lahir (Sumaryanti, 2017).

Keterlambatan berbicara atau *Speech delay* banyak terjadi di Indonesia selama lima tahun terakhir yakni 2019 s.d. 2024. Peningkatan secara signifikan terjadi pada saat pandemi *Covid-19*. Hal ini terjadi ketika anak menggunakan gawai dengan intensitas tinggi serta pola asuh yang salah dari orang tua. Pola asuh yang dimaksud adalah tidak adanya pengawasan yang ketat dari orang tua (Angraeni, Irawan, & Maulana, 2024). Anak menggunakan waktunya lebih banyak bersama gawai dibandingkan berinteraksi dengan orang lain (Istiqal, 2021). Hal tersebut dapat menjadi pemicu utama sehingga anak mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Pola konsumsi gawai yang berlebihan hingga kurangnya interaksi dan aktivitas sosial juga memiliki dampak besar terhadap keterlambatan berbicara anak (Oktariani, 2022).

Anak yang mengalami keterlambatan berbicara dapat diamati dari ketepatan penggunaan kata dengan pengucapan yang tidak jelas dan ketika berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat. Orang tua maupun orang yang ada di sekitarnya terkadang kurang memahami maksud anak, walaupun anak tersebut sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain (Sofia & Anggraini, 2018). Keterlambatan berbicara sangat berisiko mengalami kesulitan belajar dan dapat menyebabkan pencapaian akademik berkurang, baik secara menyeluruh atau akan berlanjut sampai usia sekolah (Desiarna et al., 2023). Deteksi dini anak *speech delay* dilakukan oleh orang tua dan pendidik dengan melihat perkembangan anak sesuai usianya. Semakin cepat diketahui penyebab gangguan bicara maka semakin cepat ditangani dan diberikan stimulasi pada anak (Ramadani, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SLB PRI Kota Pekalongan, terdapat dua kelas khusus untuk anak *speech delay* di sekolah tersebut. Skrining yang sudah dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) PRI Kota Pekalongan, terdapat dua penyebab *speech delay* pada anak yaitu karena faktor kekurangan fisik dan kesalahan pola asuh orang tua. Beberapa anak mengalami gangguan *speech delay* murni karena pola asuh orang tua dan kurangnya stimulasi sedangkan beberapa anak mengalami *speech delay* karena pengaruh bawaan fisik yaitu

mengalami gangguan pendengaran dan mengidap autisme. Salah satu tanda anak dengan gangguan spektrum autisme adalah anak mengalami keterlambatan berbicara.

Cara untuk mengatasi gangguan *speech delay* disesuaikan dengan tingkat kemunduran berbicara anak. Terapi wicara merupakan sebuah proses penyembuhan yang digunakan untuk menangani gangguan kemampuan berbicara, bahasa, dan motorik (Kurniati & Nuryanti, 2020). Terapi wicara yaitu guru melatih anak berbicara, menginstruksikan pengucapan kosakata, dan melatih motorik bicara anak sambil bermain (Rahim, Yuhariati, & Fauzia, 2021). Salah satu bentuk komunikasi nonverbal untuk merangsang atau menstimulasi anak agar termotivasi untuk berbicara yaitu dengan penggunaan kartu saat terapi bicara. Gambar pada kartu dipercaya dapat membantu meningkatkan daya ingat terhadap nama atau sifat tertentu pada berbagai benda (Faridah, Maulana, & Elnawati, 2025).

Penelitian Aini & Alifia (2022) menunjukkan bahwa faktor penyebab *speech delay* pada anak usia 6 tahun. Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani anak *speech delay* yaitu dengan stimulasi bermain peran. Penelitian Tesalonika, Prasida, & Prestiliano (2023) menunjukkan bahwa anak dengan *speech delay* dapat menstimulus media *Board Game* yang dirancang untuk media edukasi bicara. Media ini dinilai sangat efektif dan menyenangkan. Penelitian Sagita (2018) menunjukkan bahwa komunikasi dengan menggunakan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan bicara seorang anak. Kemampuan bicara yang terdiri atas kontak mata, kejelasan artikulasi, kelancaran berbicara, pilihan kata dan membuat kalimat sederhana.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, implementasi penggunaan media sangat dibutuhkan untuk menstimulasi berbicara anak dengan gangguan keterlambatan berbicara agar tidak terjadi gangguan kognitif. Salah satu media yang bisa digunakan sebagai alternatif terapi wicara adalah *karcis-delay*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kebutuhan media *karcis-delay* dan membuat desain *karcis-delay* sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Kartu *karcis-delay* yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan oleh orang tua atau guru sebagai media terapi wicara pada anak dengan gangguan keterlambatan berbicara.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian dan pengembangan yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu seperti desain, model, prototipe media pembelajaran dan lainnya, serta menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*). Namun dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap ketiga yaitu *development* atau pengembangan dikarenakan desain produk yang telah dibuat tidak bisa langsung diuji coba.

Penelitian ini mengembangkan media pembelajaran *karcis-delay* sebagai media edukasi wicara untuk anak dengan gangguan keterlambatan berbicara. Objek penelitian ini adalah anak-anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Data penelitian berupa informasi kebutuhan media kartu *speech delay* yang diperoleh dari hasil observasi, kuesioner, wawancara, dan DKT. Observasi dilakukan di SLB PRI Kota Pekalongan yang memiliki dua kelas khusus anak

speech delay. Wawancara dilakukan kepada guru SLB PRI Kota Pekalongan, orang tua yang memiliki anak *speech delay*, dan wawancara dengan psikolog anak.

Tahap observasi dengan mengamati perkembangan berbicara anak dan proses pembelajaran di dalam kelas secara langsung. Setelah observasi selesai, wawancara dilakukan dengan guru kelas *speech delay*. Pertanyaan yang diajukan adalah 1) apa kesulitan guru dalam mengajar anak *speech delay*?, 2) apakah guru sudah menggunakan media dalam pembelajaran anak *speech delay*?, 3) apakah sekolah mempunyai media khusus untuk menstimulus anak *speech delay*?, 4) apakah media yang cocok digunakan untuk menstimulasi berbicara anak *speech delay*?, dan 5) apa saja konten yang dibutuhkan anak dalam media kartu *speech delay*? Setelah observasi dan wawancara, dilakukan DKT dengan dosen Bahasa Indonesia dan psikolog. DKT bertujuan untuk mengetahui kebutuhan konten yang sesuai bagi anak *speech delay*.

Adapun prosedur pengembangan pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

Analysis (analisis)

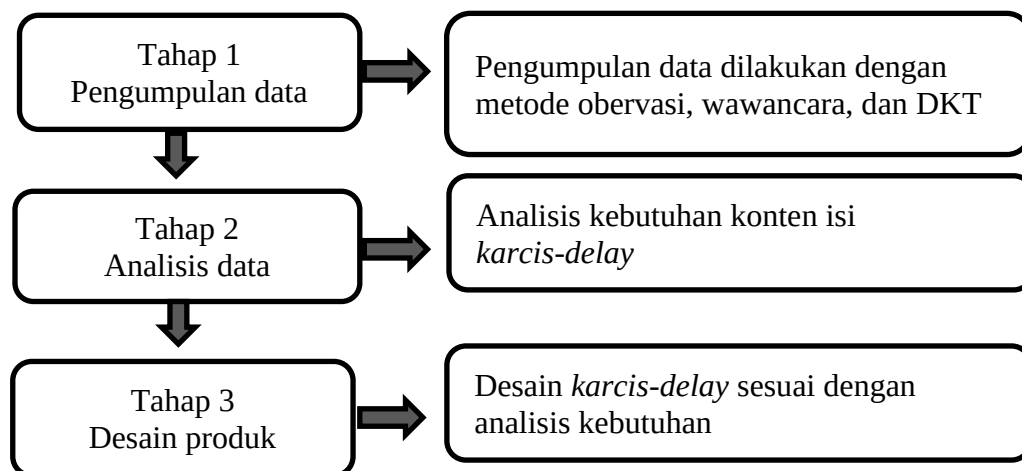
Model pengembangan ADDIE merupakan suatu proses analisis terkait fakta yang terjadi di lapangan sehingga diperoleh sebuah informasi produk yang dibuat (Asmayanti, Cahyani, & Idris, 2020). Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan atau menganalisis masalah dasar yang dihadapi di kota Pekalongan. Dengan analisis kebutuhan ini maka diperoleh gambaran, fakta, harapan, dan alternatif penyelesaian masalah dasar yang memudahkan dalam penentuan atau pemilihan media pembelajaran yang akan dikembangkan. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menjawab beberapa pertanyaan yaitu: (1) apakah masalah pembelajaran yang dihadapi mampu diatasi dengan media pembelajaran?; (2) apakah media pembelajaran baru dapat diterapkan oleh guru SLB atau orang tua?; dan (3) apakah dengan adanya penerapan media *karcis-delay*, anak dengan gangguan keterlambatan berbicara merasa tertarik dan termotivasi untuk berbicara?

Design (Desain)

Tujuan desain diciptakan agar anak-anak *speech delay* tertarik dan termotivasi untuk berbicara sehingga tujuan pembelajaran dapat dengan mudah disampaikan dan kosakata anak dapat bertambah. Pembelajaran visualisasi dengan gambar dapat membuat anak tertarik untuk berani berbicara karena merasa penasaran dengan apa yang dilihat (Miftahurrohman & Pamuji, 2024). Tahap ini digunakan untuk merancang media berupa kartu *speech delay* yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan pada tahap sebelumnya. Tahap desain ini dilakukan dengan dua langkah yaitu pengkajian materi atau konten dan penyusunan desain media. Pada tahap pengkajian materi atau konten media, ditentukan materi yang akan digunakan dalam pembuatan media. Konten yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan usia anak yang mengalami *speech delay*. Setelah pemantapan dan penentuan materi, dilakukan perencanaan awal dalam pembuatan media.

Development (Pengembangan)

Setelah tahap desain selesai, dilanjutkan dengan mengembangkan media *karcis-delay* dengan merealisasikan rancangan produk yang siap dikembangkan, yaitu membuat media *karcis-delay* yang mengacu pada tahap perancangan produk awal. Pada tahap ini produk dikembangkan menjadi media *karcis-delay*. Prosedur penelitian ini digambarkan pada Gambar 1.



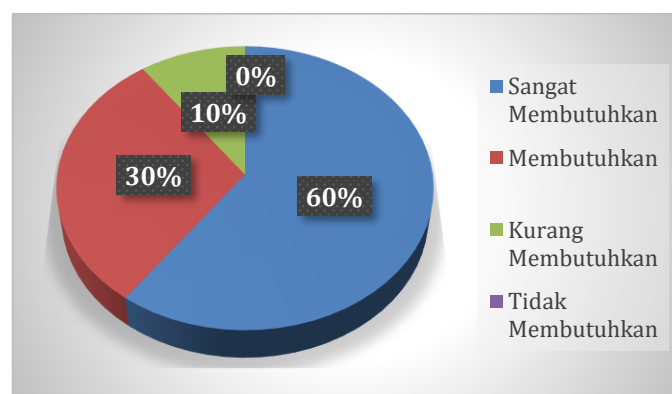
Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan media *karcis-delay* dan desain *karcis-delay* sebagai alternatif terapi wicara pada anak dengan gangguan keterlambatan berbicara.

Analisis Kebutuhan Media Karcis-delay

Hasil wawancara dengan dosen PBSI, guru SLB, dan psikolog serta angket, media kartu *speech delay* digunakan sebagai alternatif terapi wicara untuk anak dengan gangguan keterlambatan berbicara. Media *karcis-delay* sebagai pilihan media yang tepat dan paling sesuai dengan kondisi anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Media *karcis-delay* diharapkan dapat meningkatkan motivasi anak untuk berbicara dan menambah kosakata anak. Media *karcis-delay* dapat menambah kosakata anak dan meningkatkan kemampuan berbicara. Hal ini sangat diperlukan oleh anak yang memiliki gangguan keterlambatan berbicara. Hasil analisis kebutuhan media *karcis-delay* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Kebutuhan Media *Karcis-delay*

Gambar 2 menunjukkan bahwa di lapangan dibutuhkan media untuk menstimulasi anak *speech delay* agar mau berbicara. Perancangan desain kartu *speech delay* telah sesuai dengan kebutuhan di lapangan. *Karcis-delay* yang digunakan disesuaikan dengan standar aturan *flash card*. Media *flash card* dapat membantu guru memperkenalkan berbagai materi dengan mudah karena

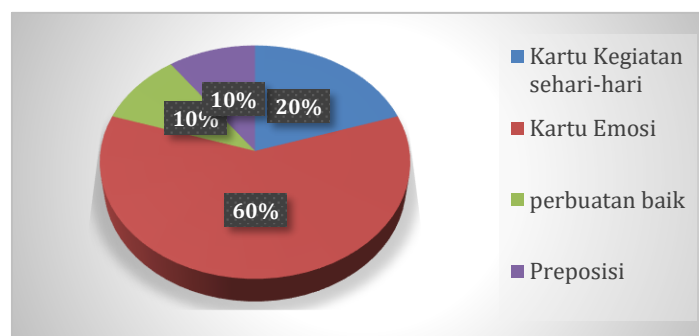
penggunaan media *flash card* secara berulang termasuk dalam mengembangkan kosakata (Alam & Lestari, 2019). Penggunaan *flash card* dapat menstimulasi perkembangan bahasa dan menambah kosakata anak dan menjadikan kegiatan membaca pada *flash card* sebagai aktivitas sehari-hari (Madyawati, 2016). Media *flash card* adalah media yang praktis dan mudah disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan serta juga digunakan untuk menstimulasi kemampuan anak.

Media *karcis-delay* yang berbentuk kartu bergambar dengan tulisan sederhana memudahkan anak untuk mengingat serta menstimulasi imajinasi saat melihat gambar yang dipaparkan pada bagian atas. Pada bagian bawah dibuat kata yang tersusun dari beberapa huruf membantu anak untuk mengenal huruf, tulisan, dan menambah kosakata anak, serta membuat anak lebih senang menerima informasi. Adanya gambar yang menarik akan merangsang anak untuk berpikir sehingga terbentuklah gagasan baru yang mendorong anak untuk bisa menceritakan gambar yang ada (Rozana, Wulan, & Hayati, 2020). Kemampuan berbicara dapat berkembang dari gambar yang dilihat anak melalui media *karcis-delay*. Hal ini karena anak usia dini lebih tertarik dengan gambar sehingga terstimulasi untuk mengungkapkan pendapatnya dan mampu menggunakan kalimat sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berbicara adalah bagian dari aspek perkembangan bahasa anak. Media *flash card* efektif dalam mengembangkan bahasa anak (Rofi'ah, Setyowati, & Idhayanti, 2018). Media *flash card* adalah media pembelajaran yang menarik yang dapat membuat anak mampu menirukan kalimat yang disampaikan dan dapat merespons orang dalam hal berbicara (Hartawan, 2017). Adanya media *karcis-delay* diharapkan dapat memberikan kebebasan pada anak untuk mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan berperan dalam berkomunikasi dengan orang dewasa tanpa adanya paksaan dan tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa *flashcard* mampu menyampaikan informasi dengan mudah dan membantu anak berkomunikasi lisan/berbicara.

Analisis Kebutuhan Konten *karcis-delay*

Untuk mengetahui kebutuhan konten media *karcis-delay*, dilakukan wawancara dengan dua guru SLB PRI Pekalongan yang mengajar kelas khusus anak *speech delay*. Selain itu, penyebaran kuesioner kepada tiga guru SLB, tiga orang tua yang memiliki anak dengan gangguan keterlambatan berbicara, satu psikolog anak, dan tiga dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil analisis kuesioner kebutuhan konten media *karcis-delay* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Hasil Analisis Kebutuhan Konten *Karcis-delay*

Pada aspek kebutuhan konten *karcis-delay* diperoleh informasi bahwa sebanyak enam responden atau sebesar 60% memilih konten kartu emosi untuk

dijadikan isi dalam kartu *speech delay*. Selanjutnya 2 responden atau sebesar 20% memilih konten kartu kegiatan sehari-hari, satu responden atau sebesar 10% memilih konten perbuatan baik, dan satu responden atau sebesar 10% memilih konten kartu preposisi.

Desain *Karcis-delay*

Setelah diperoleh kebutuhan kartu *speech delay*, selanjutnya membuat desain media *karcis-delay* sesuai dengan analisis kebutuhan konten yaitu kartu emosi. Kartu emosi yang disusun dibuat menjadi dua seri yaitu jenis-jenis emosi dan sebab emosi anak. Penggunaan desain yang tepat dapat memicu anak untuk lebih dalam mengamati kartu yang disajikan sehingga lebih efektif (Hasanah, 2021).

Desain *Karcis-delay* Kartu Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri individu yang sifatnya dasar (Sukatin et al., 2020). Kartu emosi disusun berdasarkan teori Ekman (1984) tentang macam-macam emosi universal. Penelitian ini menyajikan bentuk desain kartu emosi untuk stimulus ekspresi anak *speech delay*. Kartu emosi yang dirancang khusus menggambarkan ekspresi raut wajah karena salah satu ekspresi emosi dapat ditunjukkan melalui raut wajah.

Ekspresi wajah merupakan ekspresi emosi yang paling mudah untuk dikenali karena paling banyak organ yang dapat berubah dan terlihat ketika emosi tertentu muncul (Sukatin et al., 2020). Perubahan organ karena pengaruh emosi yang bisa dilihat antara lain perubahan pada dahi, alis mata, kelopak mata, hidung, pipi, mulut, dan bibir. Suatu pesan dapat dilihat dari ekspresi wajah yang memiliki berbagai variasi makna dan isyarat. Masing-masing isyarat memiliki esensi dan makna yang dapat memengaruhi komunikasi secara verbal pada manusia. Desain kartu *speech delay* kartu emosi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain *Karcis-delay* Kartu Emosi

No	Jenis emosi	Desain kartu emosi	Keterangan desain
1.	Marah		Perasaan marah menunjukkan ketidaksenangan terhadap sesuatu yang melukai, menganiaya, menentang dan biasanya muncul dengan spontan serta ingin melawan. Ekspresi emosi marah dalam desain kartu emosi <i>speech delay</i> ditunjukkan dengan pandangan kedua mata yang tajam atau melotot. Selain itu, kedua alis mengerut dan menekan area di sekitar hidung.
2.	Takut		Emosi takut merupakan perasaan cemas karena adanya sesuatu yang berbahaya, kejahatan, atau perasaan yang akan menyakitkan. Takut adalah ekspresi seseorang saat sedang ketakutan terhadap suatu objek tertentu. Ekspresi takut ditandai dengan kedua alis yang turun secara bersamaan dan mata bagian atas terangkat. Selain itu, terlihat juga dari kelopak mata bawah menjadi tegang dan bibir membentang horizontal.

No	Jenis emosi	Desain kartu emosi	Keterangan desain
4.	Terkejut		Terkejut adalah perasaan atas sesuatu yang tiba-tiba atau tidak terduga. Ekspresi yang terlihat ketika seseorang sedang terkejut terhadap sesuatu terlihat dari kedua alis terangkat, mulut sedikit terbuka, dan kedua mata terbelalak. Biasanya diekspresikan dengan: berteriak spontan, terperanjat, mata terbelalak, merinding, latah.
5.	Sedih		Sedih adalah perasaan semangat yang rendah atau duka cita. Ekspresi seseorang saat sedang sedih yang ditandai dengan mata bagian atas akan turun ke arah bawah dan menjadi tidak fokus. Selain itu ekspresi sedih juga ditandai dengan bagian sudut bibir sedikit turun.
6.	Jijik		Jijik merupakan perasaan yang muncul karena suatu objek yang menjijikkan, tidak disukai, atau dibenci. Jijik adalah ekspresi yang dapat dilihat dari bibir yang terlihat menyeringai. Selanjutnya hidung dan daerah mata mengerut di daerah bagian atas dan bibir sedikit diangkat.

Secara universal, ekspresi emosi meliputi marah, senang, sedih, terkejut, takut, jijik, dan muak (Ekman, 1984). Selain melalui raut wajah, ekspresi emosi juga dapat dilihat melalui tindakan dan perkataan. Secara psikologis, ekspresi marah berupa tindakan seperti berteriak, memukul sesuatu atau menggeram (Yuliafarhah & Siagian, 2023). Terlalu sering menahan marah akan menimbulkan keguncangan mental dan hal tersebut tidak baik untuk kesehatan mental.

Ekspresi takut dapat berupa tindakan seperti: berteriak histeris berlari, menutup telinga, atau menghindar. Ekspresi takut juga ditandai dengan perubahan seperti: denyut nadi meningkat, jantung berdebar-debar, pandangan mata kabur, keluar keringat dingin, dan persendian terasa lemas (Prasetya & Gunawan, 2018). Emosi bahagia dalam psikologi ditekankan pada hal yang membawa kebermaknaan pada kehidupan. Seseorang akan mencapai kebahagiaan ketika kebutuhan-kebutuhannya telah terpenuhi atau tercukupi sehingga kesehatan mental akan

bermula dan berkembang. Ekspresi emosi bahagia ditandai dengan raut wajah tersenyum atau tertawa (Marwa, 2018).

Ekspresi emosi sedih meliputi: menangis dengan air mata bercucuran, mata berkaca-kaca, wajah pucat, dingin, pandangan lesu, tanpa senyum, dan tidak bergairah. Ekspresi emosi sedih bisa berupa menangis. Beberapa hal yang biasanya menyebabkan manusia dirundung kesedihan yaitu ketika musibah datang seperti kegagalan, kecelakaan, kematian, dan lain-lain (Bahnan, 2023). Emosi sedih dapat terjadi dalam hubungan interpersonal, misalnya pada proses komunikasi pesan yang disampaikan dipahami tidak sesuai dengan harapan sebenarnya. Hal ini dapat menimbulkan kekecewaan.

Desain Karcis-delay Kartu Sebab Emosi

Desain *karcis-delay* kartu penyebab emosi pada anak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Desain Karcis-delay Kartu Penyebab Emosi

No	Jenis	Desain kartu emosi	Keterangan desain
1.	Sebab marah		Banyak hal yang dapat menyebabkan seorang anak merasa marah. Salah satunya adalah ketika mainan miliknya direbut atau dirampas oleh teman. Sebab marah melalui kartu <i>speech delay</i> seperti gambar di samping. Melalui kartu <i>speech delay</i> diharapkan dapat memberi stimulus kepada anak dengan gangguan keterlambatan berbicara untuk mau berbicara dimulai dengan kosakata sederhana.
2.	Sebab takut		Banyak hal yang dapat menyebabkan seorang anak merasa takut seperti sendirian, dalam kegelapan, melihat orang gila dan bermimpi buruk. Salah satu penyebab anak merasa takut adalah ketika anak bermimpi buruk atau melihat sesuatu hal yang membuatnya merasa tidak nyaman.
3.	Sebab bahagia		Banyak hal yang dapat menyebabkan seorang anak merasa bahagia salah satunya yang paling umum bagi anak-anak adalah ketika mendapatkan hadiah. Semua anak yang mendapatkan hadiah akan merasa bahagia. Penyebab emosi bahagia diwujudkan dalam desain <i>karcis-delay</i> seorang anak yang mendapatkan hadiah. Diharapkan kartu <i>speech delay</i> dapat menstimulus anak untuk berbicara dengan melihat kartu dan stimulus dari guru atau orangtuanya.

No	Jenis	Desain kartu emosi	Keterangan desain
5.	Sebab Sedih		Sedih merupakan emosi yang pasti dialami oleh setiap orang. Dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia pasti pernah mengalami perasaan sedih. Sedih pada anak usia dini disebabkan karena ada keinginannya yang tidak terpenuhi dan ketika anak merasa tidak nyaman salah satunya adalah ketika es krim milik anak terjatuh, sebagian besar anak akan langsung menangis untuk mengekspresikan sedihnya atau dengan ekspresi murung.
6.	Sebab Jijik		Banyak hal yang dapat menyebabkan seorang anak merasa jijik seperti ada lumpur yang mengotori sepatu anak atau menyentuh suatu objek yang lembek dan kotor. Salah satu hal yang mudah digambarkan kepada anak untuk penyebab perasaan jijik adalah ketika menginjak kotoran.

Kemampuan mengenali emosi diri adalah mampu mengenali emosi yang sedang dirasakannya saat terjadi. Kemampuan ini juga merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan menangani emosi agar dapat diungkapkan dengan tepat yang merupakan kesadaran diri (Puspita, 2019). Strategi yang dapat dilakukan orang tua dalam mengelola emosi anak yaitu mampu mengajarnya untuk mengenali emosi, mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi, memanfaatkan emosinya secara positif, dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaannya (Fitrianingsih, Lasan, & Indreswari, 2020).

Karcis-delay yang disusun berupa kartu emosi dan kartu penyebab emosi dapat digunakan sebagai media stimulus untuk anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Kartu ini dapat menyentuh anak dengan mengenalkan berbagai macam emosi sebagai dasar untuk mengelola emosi anak. Hal tersebut akan berdampak pada perkembangan berbicara anak.

Penerapan Penggunaan *Karcis-delay*

Media *karcis-delay* bisa digunakan oleh orang tua dengan anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara dan bisa juga digunakan oleh guru SLB. Langkah pertama yang dilakukan untuk mengimplementasikan media *karcis-delay* yaitu guru atau orang tua memilih kartu yang akan digunakan, misalnya kartu emosi. Setelah itu guru atau orang tua memilih salah satu kartu emosi, misalnya kartu emosi bahagia. Proses pemahaman anak melalui media kartu melalui beberapa tahap.

Gambar

Penggunaan *karcis-delay*, baik kartu emosi atau kartu sebab emosi dimulai dengan memperlihatkan gambar yang ada dalam kartu. Gambar dalam *karcis-delay* berupa jenis-jenis emosi dan penyebab emosi. Anak *speech delay* akan melihat gambar

dalam kartu yang diperlihatkan oleh guru atau orang tua untuk menstimulasi awal berbicara. Anak cenderung tertarik dengan gambar-gambar yang menarik sehingga memicu rasa ingin tahu yang lebih besar (Nurhabibah, Asiah, & Istiarsyah, 2024). Tujuannya adalah merangsang anak untuk berimajinasi dengan melihat gambar dan mulai mengamati gambar yang ada dalam *karcis-delay* yang diperlihatkan.

Deteksi

Anak *speech delay* sebagai subjek penerima gambar akan melakukan proses interpretasi atas gambar yang diperlihatkan untuk memperoleh makna. Deteksi adalah tahapan pengenalan atau pengamatan objek (Mirantisa et al., 2019). Anak-anak diharapkan melakukan proses deteksi di dalam otaknya untuk menginterpretasikan makna dari gambar yang ditunjukkan. Selanjutnya, dilakukan proses pengenalan atau pengamatan objek oleh anak-anak. Deteksi sebagai kegiatan dalam pengamatan awal terhadap objek simbol yang terdapat pada gambar *karcis-delay*.

Identifikasi dan Analisis

Proses selanjutnya, anak-anak melakukan identifikasi dan menganalisis gambar dalam *karcis-delay*. Identifikasi berupa usaha untuk melihat ciri-ciri yang ditunjukkan pada gambar. Misal pada gambar emosi terkejut. Guru akan menunjukkan ciri-ciri pada gambar emosi terkejut yaitu alis terangkat, mulut sedikit terbuka, dan kedua mata terbelalak. Anak-anak diminta untuk mengamati dan mengidentifikasi gambar emosi yang ditunjukkan oleh guru atau orang tua di rumah. Anak-anak dapat secara spontan menampilkan gerak-gerik dari objek yang diamatinya (Sabani, 2019).

Deduksi

Tahap selanjutnya setelah tahap identifikasi dan analisis adalah melakukan simpulan secara umum terkait makna gambar yang ditunjukkan dalam *karcis-delay*. Pada tahap ini, anak diajarkan mengucapkan kata berdasarkan gambar pada *karcis-delay* yang telah dipilih dan diperlihatkan. Dengan melihat gambar dan tahap pengamatan sebelumnya, anak dapat lebih mudah memahami makna kata yang diajarkan sehingga memicu keinginan untuk menirukan dan akhirnya mengucapkan kata tersebut (Mus'adah & Fachrurrazi, 2020).

Apresiasi

Langkah terakhir yaitu memberikan tanggapan atau respons sesuai gambar yang ditunjukkan. Setiap respons positif yang ditunjukkan oleh anak-anak ditandai sebagai kemajuan dalam proses terapi (Mirantisa et al., 2021). Guru memberikan apresiasi atau pujian terhadap setiap respons positif yang ditunjukkan anak. Respons yang diharapkan adalah anak mau berbicara tentang apa yang ada di pikiran mengenai gambar yang ditunjukkan oleh guru/orang tua dalam *karcis-delay*.

SIMPULAN

Media *karcis-delay* sebagai pilihan yang paling sesuai dengan kondisi anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara untuk menstimulasi agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa desain media kartu *speech delay* yang dibuat adalah kartu emosi dan sebab emosi pada anak. Kartu emosi yang disusun meliputi: marah, bahagia, sedih, terkejut, jijik, dan takut. Penelitian ini masih sangat berpotensi untuk

dilanjutkan lagi yaitu untuk uji validasi produk serta uji efektivitas dari desain *karcis-delay* yang sudah dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech delay) pada Anak Usia 6 Tahun di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui Flash Card. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 274–279. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301>
- Angraeni, R., Irawan, B., & Maulana, A. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 773–779. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3363>
- Asmayanti, A., Cahyani, I., & Idris, N. S. (2020). Model Addie untuk Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksplanasi Berbasis Pengalaman. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 259–7267. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1355>
- Azizah, U. (2018). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281–297. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v6i2.60>
- Bahnan, A. (2023). *Aku adalah Agen Perubahan*. Magetan: CV. Ae Media Grafika.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. The Massachusetts Institute of Technology. Boston: MIT Press.
- Desiarna, S., Nafila, U., Restiani, R., & Fatmawati, F. (2023). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 97–105. <https://doi.org/10.25299/s.v2i2.11743>
- Ekman, P. (1984). *Expression and the Nature of Emotion (Approaches to Emotion)* (1st ed.). New York: Taylor & Francis Group
- Faridah, F., Maulana, R. A., & Elnawati, E. (2025). Penerapan Metode Bermain Kartu Kata dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak Speech Delay Usia 5-6 Tahun di PAUD Darul ‘Ulum Kecamatan Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. *Calakan : Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 3(1), 170–178. <https://doi.org/10.61492/calakan.v3i1.324>
- Fitrianingsih, F., Lasan, B. B., & Indreswari, H. (2020). Peningkatan Keterampilan Mengelola Emosi Marah melalui Strategi Emosional Literacy. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(7), 1032–1039. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13826>
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hartawan, I. M. (2018). Pengaruh Media Flash Card terhadap Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B di TK Nurussada 03 Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.24903/jw.v2i2.190>
- Hasanah, N. I. (2021). Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Anak yang Terlambat Berbicara (Study Kasus pada Anak yang Ketergantungan pada Gadget).

- Widya Kumara: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 11–20.
<https://doi.org/10.55115/widyakumara.v2i1.1453>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Kurniati, M., & Nuryani, N. (2020). Pengaruh Sosial Media Youtube terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi pada Anak Speech Delay). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 29–38. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2494>
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana
- Marwa, M. (2018). Efek Pelatihan Pemahaman Emosi pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLBN Pembina Yogyakarta. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2), 208–226. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.627>
- Miftahurrohman, L., & Pamuji, P. (2024). Intervensi Anak Speech Delay untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(2), 259–267. <https://doi.org/10.33369/jip.9.2.259-267>
- Mirantisa, F. A., Wirman, W., Firdaus, M., & Lestari, S. S. (2021). Komunikasi Terapeutik Berbasis Kartu (Flash Card) pada Anak dengan Gangguan Bicara (Speech Delay) di Eka Hospital Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(1), 53–62. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i1.1691>
- Mus'adah, N. L., & Fachrurrazi, A. (2020). Pengaruh Permainan Kartu Gambar pada Pemerolehan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 43–51. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia>
- Nurhabibah, N., Asiah, N., & Istiarsyah, I. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Berbahasa pada Anak Speech Delay Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(2), 115–129. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH/article/view/2887>
- Oktariani, O. (2022). Gadget dan Speech Delay pada Anak Usia Dini Pasca Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(3), 175–182. <https://www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/173>
- Prasetya, A. F., & Gunawan, I. M. S. (2018). *Mengelola Emosi*. Yogyakarta: K-Media.
- Puspita, S. M. (2019). Kemampuan Mengelola Emosi sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 85–92. <https://doi.org/10.29062/seling.v5i1.434>
- Putri, A. B. E., & Kamali, N. A. (2023). Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 35–45. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v5i1.131>
- Rahim, N., Yuhasriati, Y., & Fauzia, S. N. (2021). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak yang Speech Delay di Paud Kasya Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10. <https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/17604>
- Ramadani, A. N. (2023). Strategi Penanganan Gangguan Speech Delay terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Tunas Jaya. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 31–44. <https://journal.almaarif.ac.id/index.php/bunayya/article/view/195>

- Rezeki, T. I., & Sagala, R. W. (2019). Language Acquisition pada Anak Periode Linguistik. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 84–89. <https://doi.org/10.37755/sjip.v5i1.157>
- Rofi'ah, S., Setyowati, A., & Idhayanti, R. I. (2018). Media Gambar Flashcard dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 1(2), 78–92. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v1i2.19>
- Rozana, S., Wulan, D. S. A., & Hayati, R. (2020). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6–7 Tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100. <https://doi.org/10.58230/27454312.71>
- Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148–155. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>
- Sagita, E. L. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Flash Card bagi Anak Autis Kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 7(1), 62–71. Corpus ID: 195001155
- Sholihah, M., Fitriani, M., & Istiqamah, M. (2022). Strategi Guru dalam Menangani Anak yang Mengalami Keterlambatan dalam Berbahasa (Observasi Lapangan di TK Daarul Fattaah Tangerang). *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.27-37>
- Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2018). Interaksi Sosial antara Guru dan Anak dalam Pengembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 7–18. <http://dx.doi.org/10.17977/um053v1i1p7-18>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(1), 72–89. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7i01.552>
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Tesalonika, C., Prasida, T. A. S., & Prestiliano, J. (2023). Perancangan Board Game sebagai Media Edukasi Bicara Siswa Berkebutuhan Khusus “Speech Delay”. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5340–5348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1944>
- Yuliafarhah, N., & Siagian, I. (2023). Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 705–713. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5349>